

KONTROVERSI PEMIKIRAN ABDUL RAUF AL-SINGKILI

Oleh:

Syamzan Syukur

Email: zansyukur@yahoo.com

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstrak

This writing explored how was the thought of Abdul Rauf al-Singkili who lived in the 17th century. One of his intellectual position was his voiceless on the women leadership. As it was noted that Aceh Sultanate had been ever ruled by four Sultanah (women ruler), respectively till the end of 17th century, and Abdul Rauf was trusted as qadhi at the time. Abdul Rauf was considered controversial in the field of theology and mystics. He wanted to balance between syariah and hakikat (mystical philosophy). He was expert in hadis, tafsir and tasawuf, thus brought him to be well known as the 17th Muslim intellectual.

Kata kunci: Abdul Rauf al-Singkili, pemikiran, mistis.

A. Pendahuluan

Jika kehadiran ulama mistik al-Raniri ditandai dengan munculnya konflik dengan para pengikut tokoh mistik panteistik Hamzah Fanzuri dan Syamsuddin al-Sumatrani, Abdul Rauf al-Singkili justru berusaha melepaskan diri dari kontroversi tersebut. Bila merujuk pada karya-karya Abdul Rauf menunjukkan bahwa dia tidak sepaham dengan doktrin wujudiyah tetapi tidak ada bukti bahwa ia menentang Hamzah Fanzuri dan Syamsuddin al-Sumatrani. Begitupun dengan sikapnya terhadap al-Raniri yang kendatipun mempunyai kesamaan paham, namun secara tidak langsung dia mengkritik cara al-Raniri yang radikal dalam menjalankan pembaharuannya.

Tokoh mistik Abdul Rauf al-Singkili banyak dihubungkan dengan berbagai legenda, salah satu legenda itu menyebutkan Abdul Rauf sebagai muballigh pertama yang mengislamkan Aceh. Legenda yang lain menyebutkan bahwa “para pelacur” dan “bordil” yang konon dibuka oleh Hamzah Fanzuri di Ibukota Aceh ke jalan yang benar.¹

Dua legenda tersebut di atas, tentu saja tidak sesuai dengan kebenaran sejarah, sebab Islam di Aceh sudah ada jauh sebelum kehadiran Abdul Rauf al-Singkili, selain itu Hamzah Fanzuri sebagai tokoh mistik, sangat naif jika ia membuka bordil untuk para pelacur. Dengan demikian menurut analisis penulis, legenda tersebut merupakan ungkapan peran Abdul Rauf al-Singkili dalam mendakwahkan Islam di Aceh. Kajian ini akan membahas tentang kehadiran Abdul Rauf al-Singkili sebagai tokoh intelektual Muslim abad ke 17.

B. Riwayat Hidup dan Pendidikan Abdul Rauf

Abdul Rauf al-Singkili dengan nama lengkap Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fanzur al-Singkili.² Abdul Rauf kadang dinisbahkan dengan al-Singkili yang bermakna berasal dari Singkel atau al-Fanzur yang bermakna berasal dari Fanzur.³ Data tentang kelahirannya tidak jelas, tetapi sebagian besar sejarawan sepakat bahwa ia dilahirkan di Singkel sekitar tahun 1615.⁴ Ayahnya berasal dari Arab yang bernama Syekh Ali, seorang ulama terkenal yang membangun dan memimpin Dayah Simpang Kanan di pedalaman Singkel.⁵ Ibunya dari Desa Fanzur, sebuah Bandar yang ramai pada waktu itu.⁶ Itulah sebabnya Abdul Rauf biasa disebut al-Singkel atau al-Fanzur.

Pada awalnya Abdul Rauf al-Singkili memperoleh pendidikan dari ayahnya ketika ia masih di Singkel, seperti Bahasa Arab, ilmu-ilmu Agama, sejarah, mantiq, filsafat, sastra Arab, sastra Melayu dan juga sastra Perancis. Dari Singkel Abdul Rauf melanjutkan pendidikannya di Samudra Pasei tepatnya di Dayah Tinggi, di tempat ini ia berguru pada Syekh Syamsuddin as-Sumatrani, setelah sang guru pindah ke Banda Aceh, karena telah diangkat sebagai Qadhi oleh Sultan Iskandar Muda. Kepindahan gurunya ini, maka pada tahun 1642 Abdul Rauf –pun bertolak ke luar negeri yaitu Arab dan negeri-negeri Arab lainnya, sehingga ia dapat menerima ilmu di sejumlah tempat yang tersebar di sepanjang rute haji.⁷

Dimulai dari Dhuha (wilayah Teluk Persia), Abdul Rauf berguru kepada Abdul Qadir Maurir, tetapi tampaknya dia hanya tinggal sebentar di sana, kemudian menuju ke Yaman dan mentransfer ilmu dari sejumlah orang guru, terutama dengan para ulama dari keluarga Ja'man, seperti Ibrahim bin Muhammad bin Ja'man dan Ibrahim bin Abdullah Ja'man.⁸ Selanjutnya Abdul Rauf melanjutkan pencarian keilmuannya ke Jeddah dan belajar pada mufti Abdul Qadhir al-Barkhali. Dari Jeddah ia menuju ke Makkah dan berguru pada sejumlah ulama, yang terpenting di antaranya ialah Ali al-Thabary, seorang Faqih terkemuka di Makkah. Disamping itu Abdul Rauf menjalin kontak dan hubungan dengan beberapa ulama terkemuka lainnya yang menetap maupun yang singgah. Guru-guru atau ulama-ulama tersebut sedikit banyak turut memberi inspirasi dan mendorong terbentuknya cakrawala sosial intelektual yang lebih luas bagi Abdul Rauf al-Singkili.⁹

Persinggahan terakhir dari perjalanannya menuntut ilmu adalah Madinah. Di kota inilah Abdul Rauf memperoleh ilmu bathiniyah yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait pada seorang guru yang bernama Ahmad al-Qusyaisyi. Lewat al-Qusyaisyi-lah Abdul Rauf memperoleh kepuasan karena dapat menyelesaikan pelajaran tasawufnya dan sebagai tanda pelajarannya sudah selesai dalam mistik, al-Qusyaisyi menunjuknya sebagai Khalifah Syathariyah dan Qadhariyah. Setelah kematian gurunya, al-Qusyaisyi (1660), Abdul Rauf melanjutkan pendidikannya lewat Ibrahim al-Kurani, akaqñ tetapi tampaknya ilmu yang didalaminya dari sangguru al-Kurani bukanlah ilmu mistik, tetapi ilmu pengetahuan yang menimbulkan pemahaman intelektualnya tentang Islam. Karena itu, menurut penilaian Azyumardi Azra, al-Qusyaisyi adalah guru spiritual Abdul Rauf sedangkan al-Kurani lebih menjadi guru intelektualnya.¹⁰

Dari nuraian di atas, tampak bahwa Abdul Rauf mempunyai hubungan dan koneksi dengan inti jaringan ulama al-Haramayn yang lebih kompleks, sehingga

waktu yang ia lewati selama Sembilan tahun dalam perjalanan intelektualnya telah membawanya kejenjang yang sukar ditandingi dari lingkungan intelektual keislaman.

Tahun 1661, Abdul Rauf al-Singkili kembali ke Banda Aceh dan langsung diberi kepercayaan memangku jabatan selaku Qadhi malikul Adil atau Mufti yang bertanggung jawab terhadap administrasi masalah-masalah kenegaraan. Di samping itu, ia dikenal sebagai seorang tokoh yang cukup produktif berdasarkan hasil karya-karyanya yang banyak yang mencakup bidang yang cukup luas. Menurut Liaw Yock Fang, hasil karya Abdul Rauf al-Singkili tidak kurang dari 21 buah kitab,¹¹ diantaranya adalah *Umat al-Muhtajin*, *Kifayah Muhtajin*, *Mir'at al-Thullab*, *Daqaiq al-Huruf* dan *Tarjuman al-Mustafid*.

Selama hamper tiga puluh tahun lamanya, selain menulis ia juga mengajar. Ia mempunyai murid yang banyak yang datang dari berbagai pelosok Nusantara. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah: Daud Rumi dan Burhan al-Din, kedua muridnya ini turut memainkan peran yang menentukan dalam penguatan islamisasi di daerah pantai Minangkabau.¹²

Murid Abdul Rauf lainnya yang juga terkenal berasal dari Jawa Barat bernama Abdul al-Muhyi, sedangkan di Semenanjung Melayu adalah Abdul Malik bin Abdullah.¹³

Perlu diketahui bahwa murid-murid Abdul Rauf mempunyai peran besar dalam menyebarkan tarekat Syathariyah. Hal ini yang mendukung keshalehan Abdul Raufn masyhur ke mana-mana. Abdul Rauf menjadi seorang ulama yang sangat dihormati karena sikapnya yang terbuka dan tidak terlalu tergesa-gesa menghukum orang yang dianggap berdosa atau melanggar ajaran agama. Mungkin itulah sebabnya muncul legenda yang mengisahkan seolah-olah Abdul Rauf dianggap sebagai orang yang pertama membawa agama Islam ke Aceh. Berdasarkan catatan sejarah jasa Abdul Rauf besar sekali dalam mengembangkan pengetahuan keislaman. Ia berpulang ke rahmatullah pada tahun 1693 dan dikuburkan dekat kuala atau muara Sungai Aceh, sehingga sesudah wafatnya ia dikenal dengan gelar "Syeikh Kuala".¹⁴ Nama inilah yang diabadikan sebagai nama sebuah universitas di Banda Aceh yaitu Universitas Syeikh Kuala.

C. Pemikiran dan Pembaharuan Abdul Rauf al-Singkili

Perkembangan politik di Kesultanan Aceh selama masa karier Abdul Rauf mempunyai ciri yang paling menarik. Pada periode tersebut kesultanan diperintah oleh empat orang perempuan (sultanah) berturut-turut sampai akhir abad ke-17. Sultanah pertama adalah Safiat al-Din (1641-1675). Safiat al-Din menggantikan suaminya Sultan Iskandar Tani. Sultanah berikutnya adalah Nur al-Alam al-Din (1673-1678), kemudian digantikan oleh Zakiyat al-Din (1678-1688) dan yang terakhir adalah Sultanah Kalamat al-Din (1688-1699).¹⁵

Rentang masa pemerintahan keempat sultanah tersebut menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Aceh, bahkan menjadi masalah yang tidak terpecahkan; apakah diperbolehkan seorang wanita menjadi penguasa dalam hukum Islam?.

Sebagai seorang Qadhi, Abdul Rauf bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan yang meresahkan masyarakat tersebut. Lewat karyanya mengenai Fiqh Muamalat yang berjudul *Mir'at al-Thullab fi Fashil al-Ma'rifat al-Ahkam al-Syairiyat li al-Malik al-Wahhab*,¹⁶ ia berusaha menunjukkan kepada kaum Muslimin

bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terlepas pada ibadah saja. Akan tetapi tampaknya Abdul Rauf sengaja tidak menjawab secara jelas mengenai boleh tidaknya seorang wanita menjadi penguasa. Karena itulah ia kemudian dituduh mengkompromikan integritas keintelektualnya, bukan hanya dengan menerima pemerintahan seorang wanita tetapi juga tidak memecahkan masalah tersebut secara layak, atau boleh jadi ini merupakan tindakan politiknya karena ia telah mendapat perlindungan dari poara sultanah tersebut. Azyumari Azra sendiri menilai bahwa kasus ini dapat juga dianggap sebagai indikasi lebih jauh dari toleransi pribadinya, suatu cirri yang sangat menyolok dimiliki oleh seorang Abdul Rauf al-Singkili.¹⁷

Penilaian Azyumardi Azra seperti tersebut di atas, tampak juga dalam konsep tasawufnya. Perjalanan mistiknya memperlihatkan bahwa ia berupaya menempuh jalan tengah dan selalu menjaga keseimbangan agar tidak terjerumus pada jalan yang ekstrim menurut hukum dan sebaliknya juga tidak pada jalan yang ekstrim ekstatik. Menarik diperhatikan bahwa karya-karya tasawuf Abdul rauf menunjukkan paham yang berbeda dengan doktrin wujudiyah, tetapi ia tidaklah menggunakan kedudukannya untuk bertindak radikal apalagi menuduh kafir bagi pengikut-pengikut Hamzah Fanzuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Bahkan pada karya taswufnya: Daqaiq al-Huruf, ia mengutip sebuah hadis Nabi saw yang ia maknai sebagai berikut:

Jangan sampai terjadi seorang Muslim menyebut Muslim lainnya sebagai kafir, karena jika ia berbuat demikian dan memang demikian kenyataannya, lalu apakah manfaatnya, sedangkan jika ia salah menuduh maka tuduhan itu akan dibalikkan melawan ia sendiri.¹⁸

Dengan memerhatikan makna hadis yang ia tampilkan dalam karya tasawufnya, maka jelas ia tidak setuju dengan tindakan radikal yang ditempuh oleh ar-Raniri terhadap pengikut-pengikut ulama mistik panteistik. Dan pada sisi lain menunjukkan bahwa ia ingin melepaskan diri dari konsep kafir mengkafirkan. Mungkin dengan dasar inilah sehingga Brunnessen menyebut Abdul Rauf sebagai seorang ahli Teolog.¹⁹ Adapun perbedaannya dengan paham doktrin wujudiyah, tertuang dalam ungkapannya:

Khalid atau Tuhan tidak sama dengan makhluk atau alam ciptaan, maka nyatalah hamba itu, hamba jua dan Tuhan itu Tuhan jua. Tiada dapat hamba itu menjadi Tuhan dan Tuhan itu menjadi hamba dengan perkataan lain, ala mini sekali-kali bukan keadaan hak Ta'ala.²⁰

Selain menyandang gelar seperti yang diungkapkan di atas, Abdul Rauf juga menyandang gelar sebagai penyair. Bragingski menilai bahwa penerus tradisi penulis syair religious-mistik ar-Raniri, tak lain adalah Abdul Rauf al-Singkili, hal ini dibuktikan dalam karyanya Syair Ma'rifat.²¹ Cirri khas syair ini menunjukkan kehati-hatian dan kecermatan Abdul Rauf dalam mengungkapkan ide-ide tasawuf yang umumnya sangat khas baginya, sebagai mubaligh tasawuf yang selalu asing dari segala ekstrimitas apapun. Untuk membuktikan kesimpulan tersebut, berikut ini dibandingkan bagaimana Abdul Rauf dan Hamzah Fanzuri menafsirkan hadis, "*man arafa nafsahu, fa-qad 'arafa rabbahu*", sebagai berikut:

Abdul Rauf:
 “Jika tuan menunt ilmu,
 ketahuilah dulu keadaanmu
man arafa nafsahu kenal dirimu
Fa-qad Rabbahu kenal Tuhanmu
 kenal dirimu muhadas semata
 kenal Tuhanmu Kadim zat-Nya
 tiada bersamaan itu keduanya
 Tiada semisal seumpamanya²²

Hamzah Fanzuri:
 “Bahwasanya mengenal akan Rabbahu
 Jika sungguh engkau *‘abdahu*
 jangan kau cari *illa wajhahu*
 Wajah Allah itulah yang asal kata
 Tuhan kita itu tiada bertempat
 Zahirnya nyata dengan rupa insan
Man arafa nafsahu suatu bukti
Fa-qad ‘arafa rabbahu terlalunyata.²³

Abdul Rauf:
 “Jika tuan menunt ilmu,
 ketahuilah dulu keadaanmu
man arafa nafsahu kenal dirimu
Fa-qad Rabbahu kenal Tuhanmu
 kenal dirimu muhadas semata
 kenal Tuhanmu Kadim zat-Nya
 tiada bersamaan itu keduanya
 Tiada semisal seumpamanya

Hamzah Fanzuri:
 “Bahwasanya mengenal akan Rabbahu
 Jika sungguh engkau *‘abdahu*
 jangan kau cari *illa wajhahu*
 Wajah Allah itulah yang asal kata
 Tuhan kita itu tiada bertempat
 Zahirnya nyata dengan rupa insan
Man arafa nafsahu suatu bukti
Fa-qad ‘arafa rabbahu terlalunyata.

Pada bidang tafsir, Abdul rauf dikenal sebagai ulama pertma di Nusantara yang menulis Tafsir al-Qur’an lengkap dengan bahasa Melayu.²⁴ Tafsir tersebut berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir ini banyak dipakai di wilayah Melayu Nusantara sejak tiga abad yang lalu, bahkan edisi cetakannya berkali-kali diterbitkan di Jakarta, Penang, Singapura dan Bombay dan juga di Istambul. Hal ini menunjukkan bahwa *Tarjuman al-Mustafid* memiliki nilai karya yang tinggi sekaligus menunjukkan ketinggian intelektual Abdul Rauf al-Singkili.

D. Kesimpulan

Abdul Rauf al-Singkili adalah seorang ilmuwan Aceh yang sangat terkenal dan cukup produktif. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa karyanya mengenai ilmu Fiqh, Tasawuf, Tauhid, Tafsir dan Hadis. Melalui karya-karyanya ini menyebabkan para ilmuwan memberikan penilaian yang berbeda, ada yang menganggapnya sebagai seorang teolog dan adapula yang menilainya sebagai seorang penyair religious.

Selama masa karier Abdul Rauf al-Singkili, perkembangan politik di Kesultanan Aceh mempunyai ciri yang paling menarik yaitu kesultanan di pegang oleh empat orang sultanah berturut-turut. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Abdul Rauf memang menerima pemerintahan yang dipegang oleh wanita. Suatu pemerintahan yang sangat kontroversi pada masa itu. Boleh jadi ini merupakan tindakan politiknya, tetapi pada sisi lain juga menunjukkan bahwa ini adalah toleransi pribadinya.

Perjalanan mistik Abdul Rauf memperlihatkan bahwa ia berupaya menempuh jalan tengah. Ia selalu menjaga keseimbangan agar tidak terjerumus pada jalan ekstrim menurut hukum dan juga tidak pada jalan ekstrim ekstatis.

Endnotes

¹ V.I Bragingski, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dan Adat Abad 7-19*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 474. Lihat juga C.Snouck Hurgronje, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jilid II, (Jakarta: INIS, 1997), h. 16

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 189

³ V.I Bragingski, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dan Adat Abad 7-19*, h. 614

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 189. Lihat juga Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 26

⁵ Departemen Agama RI, Dirjen Bimbaga P3S, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta t.p, 1992/1993), h. 26

⁶ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, h. 26

⁷ Departemen Agama RI, Dirjen Bimbaga P3S, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta t.p, 1992/1993), h. 26.

⁸ Keluarga Ja'man merupakan keluarga sufi dan ulama terkemuka di Yaman. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 195

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 195. Lihat juga Moh. Shogir Abdullah, *Khasanah Karya Pustaka Asia Tenggara*, Jilid I (Kuala Lumpur: Khasanah Fataniyah, 1991), h. 131

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 196. Selanjutnya lihat A.H Johns, *Islam and South-East Asia, Reflection and New Direction*, (Indonesia, t.p), h. 51-52

¹¹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, h. 66

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 209.

¹³ Departemen Agama RI, Dirjen Bimbaga P3S, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, h. 26. Lihat juga Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, h. 67.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 209.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII*, h. 199

¹⁶ Naskah ini setebal 724 halaman dan terdiri atas tiga jilid, isisnya menguraikan tentang hokum bai (jual-beli) dan muamalat (perdata), hokum faraid (pembagian harta pusaka), hokum nikah, hokum jinayah, hudud (hokum atas rupa-rupa kesalahan) dan sebagainya. Yang tidak ada dalam kitab ini adalah perkara-perkara yang sudah diuraikan dalam Sirat al-Mustaqim karya ar-Raniri seperti Thahara (bersuci), shalat, zakat, puasa dan haji.

¹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, h. 200.

¹⁸V. I Bragingski, *Yang Indah yang berfaedah dan kamal, Sejarah Sastra Melayu dan Adat Abad 7-19*,

¹⁹M. Van Brunnessen, *Kitab Kunung Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 160.

²⁰Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, h. 66.

²¹V.I Bragingski, *Yang Indah yang berfaedah dan kamal, Sejarah Sastra Melayu dan Adat Abad 7-19*, h. 614.

²²V.I Bragingski, *Yang Indah yang berfaedah dan kamal*,h. 494.

²³V.I Bargingski, *Yang Indah yang berfaedah dan kamal*,h. 494.

²⁴V.I Bragingski, *Yang Indah yang berfaedah dan kamal*,h. 494.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh, Shogir, *Khasanah Karya Pustaka Asia Tenggara*, Jilid I. Kuala Lumpur: Khasanah fataniyah, 1991
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan 1993
- Bragingski, *Yang Indah yang berfaedah dan kamal, Sejarah Sastra Melayu dan Adat Abad 7-19*, Jakarta: INIS, 1998
- Brunnessen, M. Van, *Kitab Kuning pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonewsia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Departemen Agama RI, Dirjen Bimbaga P3S, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: t.p., 1992/1993
- Hurgronje, C. Snouch, *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jilid II, Jakarta: INIS, 1997
- Johns, A.H, *Islam and South-East Asia, Reflection and New Direction*, Indonesia: Erlangga, 1993.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1993.